

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI KONSERVATIF

*Hasnawati*  
*Christina Dwi Astuti*  
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

### ABSTRACT

*This study analyzed about factors (ownership structure, debt covenant hypothesis, political cost hypothesis, growth and earnings management) that effect in choosing the conservatism of accounting method. In this study, conservatism is proxied by using minimum has two categories: 1) using average method in valuation of inventories, 2) using double declining balance method in depreciation of fixed assets, 3) using double declining balance method in amortization of intangible assets, and 4) research and development recognized as cost in current period.*

*The object of this study is manufacturing and service companies (except banking, securities, insurance, properties and non banking Credit Agencies) listed at Jakarta Stock Exchange for 2002 - 2005 using purposive judgment sampling. Hypothesis test of this study using logistic regression method with  $\alpha = 5\%$  revealed that none of those factors effect in choosing conservatism of accounting method.*

**Keywords :** *ownership structure, debt covenant hypothesis, political cost hypothesis, growth, earnings management, conservatism*

### 1. Pendahuluan

Konsep konservatisme merupakan konsep yang kontroversial. Hal ini disebabkan karena laporan akuntansi yang menggunakan metode ini cenderung tidak mencerminkan realita. Banyak pertentangan akan pendapat tersebut, dimana sebagian menganggap bahwa konsep konservatisme dalam laporan keuangan cenderung kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat; sedangkan sebagian lagi menganggap konsep ini akan mencerminkan laba minimum yang mungkin diperoleh oleh perusahaan, sehingga bukan laba yang cenderung “dibesar-besarkan” nilainya, yang pada akhirnya dianggap sebagai laba yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) sangat terkait dengan konsekuensi ekonomi, dimana dinyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Di dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) terdapat beberapa pilihan prosedur penyusunan laporan keuangan yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan, dan perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu prosedur yang ditawarkan dalam PSAK. Beberapa metode tercakup dalam PSAK 2004 adalah No.14 mengenai

persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud, dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan.

Metode konservatif lebih mengedepankan prinsip kehati-hatian, terutama dalam menghadapi kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Hal ini perlu dilakukan karena lingkungan bisnis serta aktivitas terkait dengan perekonomian penuh dengan ketidakpastian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi di antaranya adalah mengakui biaya yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya sangat besar. Sebanyak 76,9% perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) cenderung memilih akuntansi konservatif (Widay, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2003) menyatakan bahwa korelasi antara konservatisme dan *discretionary accrual* dapat dikatakan lemah, walaupun diperkirakan bahwa *discretionary accrual* merupakan komponen laporan keuangan yang berhubungan dengan tingkat konservatisme. Selain itu, juga diuji kaitan antara konservatisme dengan ERC (*Earnings Response Coefficient*). Sedangkan Widay (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan memilih akuntansi konservatif. Penelitian ini membuat suatu cara pengukuran alternatif dengan menggunakan beberapa asumsi untuk menentukan konservatisme laporan keuangan dari suatu perusahaan dengan berdasarkan PSAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kegunaan prinsip konservatisme. Motivasinya adalah tuduhan bahwa prinsip konservatisme tidak berguna karena hanya akan menghasilkan kualitas *earnings* yang rendah. Selain itu, penelitian juga dilakukan pada variabel yang terkait dengan manajemen laba guna melihat sisi negatif dari prinsip konservatif, menggunakan variabel *value relevance* untuk menguji kegunaan suatu data akuntansi yang ada pada laporan keuangan, kaitan antara pemilihan metode akuntansi konservatif dengan manajemen laba, dan kaitan prinsip konservatif dengan variabel-variabel dalam model Feltham dan Ohlson (1996) seperti *abnormal operating earnings*, aktiva operasi, serta investasi tunai.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002), Dewi (2003), dan Widay (2004). Penelitian ini mencoba menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi konservatif, tetapi dengan mengikutsertakan perusahaan jasa sebagai objek penelitian pada periode waktu yang berbeda yaitu tahun 2002 sampai 2005.

## 2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Konservatisme merupakan praktek akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Implikasi konsep konservatisme terhadap akuntansi yaitu mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya cukup besar (Basu, 1997).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi yang berarti bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan *reliable*. Prinsip konservatisme menyatakan bahwa ketika memilih dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Konservatisme dipergunakan bila berhubungan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan kemungkinan optimisme

berlebihan dari manajer dan pemilik, selain untuk melindungi kreditor dari distribusi *asset* perusahaan sebagai deviden yang tidak beralasan. Konservatisme diyakini sebagai petunjuk yang diikuti dalam situasi yang luar biasa daripada sebagai aturan umum yang secara kaku diterapkan dalam berbagai situasi. Konservatisme masih dipergunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan pertimbangan akuntan, seperti pemilihan estimasi umur ekonomis dan nilai sisa aset untuk akuntansi penyusutan dan aturan wajar atas penerapan konsep *lower-of-cost-or-market* dalam penilaian persediaan dan surat-surat berharga.

Cara untuk mengukur tingkat konservatisme di antaranya dengan: 1) observasi, bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan *bad news* atau *good news* terefleksi dalam laba pada waktu yang tidak sama; 2) menggunakan *conservatism index (C-score)* sebagai proksi konservatisme neraca dan *earnings quality indicator (Q-score)* untuk menghitung tingkat konservatisme laporan laba-rugi, di mana *C-score* menunjukkan tingkat estimasi cadangan akibat penggunaan metode akuntansi konservatif. *Q-score* menunjukkan kualitas laba akibat penggunaan metode akuntansi konservatif (Penman dan Zhang, 2002); 3) menggunakan *accrual*, yaitu selisih *net income* dengan *cash flow*, dimana jika *accrual* bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif (Givoly dan Hayn, 2002); dan 4) melihat nilai aktiva *understatement* dan nilai kewajiban yang *overstatement*, dimana proksi dalam pengukuran ini adalah rasio *market-book value* yang mencerminkan nilai pasar aktiva relatif terhadap nilai buku aktiva perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari satu, mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya (Beaver dan Ryan, 2000).

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun masih ada peneliti yang meragukan manfaat dari prinsip konservatisme. Staubus (1996) dalam Ahmad, et al (2000) berpendapat bahwa adanya berbagai cara untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan salah satu kelemahan pada konservatisme. Konservatisme juga dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias, hal ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Basu, 1997). Sedangkan sebagian peneliti yang menganggap bahwa konservatisme bermanfaat dikarenakan beberapa alasan seperti:

- (1) Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.
- (2) Konservatisme dapat membatasi tindakan manajemen untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi *claim* atas aktiva perusahaan.
- (3) Konservatisme dapat berperan dalam mengurangi konflik yang akan terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan.

### a. Struktur Kepemilikan dan Konservatisme

Teori informasi memprediksi bahwa perusahaan cenderung untuk tidak menginformasikan kabar buruk untuk menaikkan harga saham. Walaupun begitu, informasi privat perusahaan harus secepatnya disampaikan manajer kepada publik (Verrecchia, 2001). Wibowo (2002) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur kepemilikan dan konservatisme laba. Sedangkan Qiang (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat konsentrasi struktur kepemilikan modal perusahaan yang besar akan mengurangi keuntungan bersih yang diharapkan manajer terhadap laba atas modal, sehingga tingkat konservatisme meningkat. Dalam penelitiannya, Wibowo menggunakan

variabel proporsi lembar saham yang dimiliki oleh investor individual eksternal (publik). Rumus yang dipergunakan adalah:

$$EPS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{i,t} + \beta_0 R_{i,t} + \beta_1 DR_{i,t} \times R_{i,t} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$EPS_{i,t}$  = Laba per lembar saham i pada tahun t

$R_{i,t}$  = Return saham i pada tahun t

$DR_{i,t}$  = Variabel dummy dengan nilai 1 jika  $R_{i,t} < 0$  (kabar buruk) dan nilai 0 jika  $R_{i,t} > 0$  (kabar baik)

$\varepsilon_{it}$  = *error term*

### H1 : Terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme

#### b. Debt Covenant Hypothesis dan Konservatisme

Motif pemilihan metode akuntansi terkait dengan teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 2003). Sehubungan dengan biaya renegotiasi kontrak utang, kontrak utang (*debt covenant*) akan memperbaiki angka akuntansi. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Bukti empiris dari hasil penelitian yang terkait dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *abnormal accruals* yang lebih agresif (Sweeney, 1994) dan perubahan terhadap kebijakan akuntansi yang lebih agresif (DeFond dan Jiambalvo, 1994). Sedangkan menurut Qiang (2003), manajer dengan resiko *ex ante* memutuskan perjanjian utang lebih tinggi untuk cenderung optimis/kurang konservatif.

### H2 : Terdapat pengaruh antara debt covenant dengan konservatisme

#### c. Political Cost Hypothesis dan Konservatisme

Biaya politis (*political cost*) akan timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah selaku wakil dari masyarakat yang berwenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan perpajakan maupun peraturan-peraturan lainnya. Proses pengalihan kekayaan biasanya akan didasari dari informasi akuntansi dari perusahaan terkait. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula *political cost* yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu Watts dan Zimmerman (1990) mengungkapkan hipotesis bahwa *political cost* memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi *political cost* yang potensial.

Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan lebih menarik perhatian pemerintah. Oleh karena itu, pelaporan laba yang besar akan meningkatkan kemungkinan akan diatur atau dibebani secara monopoli (Chan et al., 1992). Keuntungan yang besar juga dapat digunakan sebagai bukti melawan perusahaan dalam tindakan *anti trust* (Han dan Wang, 1998), deregulasi (Key, 1997), dan pembebasan kebijakan (Jones, 1991). Proksi untuk *political cost* pada penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) adalah *size* (ukuran) perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar *political cost*-nya.

### H3 : Terdapat pengaruh political cost terhadap konservatisme

#### d. Growth dan Konservatisme

Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang akan digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pertumbuhan pada perusahaan tersebut akan mendapat tanggapan yang baik dari para *investor* sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif akan melebihi nilai bukunya sehingga terciptalah *goodwill*. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini, diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas di masa yang akan datang (Widay, 2004). Pertumbuhan yang dimaksud di sini dilihat dari *growth opportunities* (Collins dan Kothari, 1997) yaitu menggunakan *market to book value of equity*, dimana rumus dari *market to book value of equity* adalah:

$$\text{Market to BV of Equity} = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga penutupan}}{\text{Total ekuitas}}$$

Feltham dan Ohlson (1996) dan Penman (2002) menyatakan bahwa akuntansi konservatif merupakan konsep yang sesuai karena konsep tersebut menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan karena aktiva netto yang dilaporkan lebih rendah daripada nilai pasarnya.

### H4 : Terdapat pengaruh Growth terhadap Konservatisme

#### e. Manajemen Laba dan Konservatisme

Menurut Scott (2000), manajemen laba berkaitan dengan pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi sehingga tujuan manajemen dapat tercapai. Ada dua sudut pandang dalam manajemen laba, yakni manajemen laba merupakan perilaku manajemen yang oportunistik serta manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang *efficient contracting*. Manajemen laba yang merupakan perilaku manajemen yang oportunistik dikaitkan dengan maksimalisasi kompensasi (*bonus plan hypothesis*), kontrak utang (*debt covenant*), dan biaya politik (*political cost*). Dari kedua sudut pandang tersebut, manajemen lebih memilih metode akuntansi yang berdasarkan pada *bonus plan hypothesis*, *debt covenant*, dan *political cost*.

Adanya perbedaan pada jenis industri dan preferensi manajer atas motivasi dalam memilih prosedur akuntansi menimbulkan pendapat bahwa ada berbagai tingkatan konservatisme yang diterapkan di dalam penyajian laporan keuangan.

Konservatisme menurut Basu (1997) adalah praktek akuntansi yang mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Hal yang membedakan konservatisme dan manajemen laba adalah pada kata-kata "tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*" pada konservatisme. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tidak hanya dilakukan dengan menaikkan laba akan tetapi juga menurunkan laba sesuai dengan kondisi perusahaan pada saat itu (Dewi, 2003).

Pada saat dilakukan manajemen laba, maka discretionary accruals dimanfaatkan. *Discretionary accrual* adalah *accrual* yang dapat dikendalikan oleh manajemen dalam jangka pendek. *Discretionary accrual* lebih mudah dikendalikan oleh manajemen daripada *non discretionary accrual*. *Non discretionary accrual* merupakan biaya yang dalam jangka pendek sulit untuk dimanipulasi oleh manajemen karena merupakan biaya yang mengacu pada kinerja perusahaan. Manipulasi yang mungkin dilakukan perusahaan dalam manajemen laba misalnya dengan meningkatkan biaya depresiasi dan amortisasi serta mencatat kewajiban bagi produk-produk yang memiliki garansi dengan nilai yang lebih tinggi (Dewi, 2003).

Penghitungan *discretionary accrual* pada penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) adalah dengan menghitung *total accrual* yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t - Depr_t) / A_{t-1}$$

Kemudian deteksi *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$TA_{it}/TA_{t-1} = \alpha_i(1/A_{it-1}) + \beta_{1i}(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_{2i}(PPE_{it-1}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

dan untuk mengetahui adanya *abnormal accruals* maka dipergunakan rumus:

$$AA_{ip} = TA_{ip}/A_{ip-1} - (\alpha_i [1/A_{it-1}] + \beta_{1i} [\Delta REV_{it}/A_{it-1}] + \beta_{2i} [PPE_{it-1}/A_{it-1}])$$

Jika manajemen melakukan manajemen laba, maka akan terdapat *discretionary accrual* (residual) positif maupun negatif yang signifikan. Pengujian signifikansi *discretionary accrual* menggunakan rumus:

$$Z = \frac{\mu \text{ discretionary accruals}}{\sigma \text{ discretionary accruals} / \sqrt{n}}$$

Jika nilai Z di atas nilai t tabel maka *discretionary accruals* yang ada secara statistik signifikan.

Penghitungan nilai *discretionary accrual* juga dapat dilakukan dengan *Modified Jones Model* (Dechow, 1995) sebagai berikut:

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation}$$

Lalu nilai total *accrual* yang diestimasi dapat diperoleh dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1[1/TA_{t-1}] + \alpha_2[(\Delta SAL_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + \alpha_3[PPE_t/TA_{t-1}] + \varphi_t$$

dengan menggunakan koefisien regresi di atas ( $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ ), nilai *non discretionary accruals* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDTAC = \hat{\alpha}_1[1/TA_{t-1}] + \hat{\alpha}_2[(\Delta SAL_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + \hat{\alpha}_3[PPE_t/TA_{t-1}]$$

Selanjutnya, DTAC (*discretionary accrual*) dapat dihitung dengan rumus:

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC$$

keterangan:

TAC = Total *accrual* dalam periode t

DTAC = *Discretionary Accruals*

TA = Total aset periode t-1

$\Delta SAL_t$  = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

$\Delta REC_t$  = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE<sub>t</sub> = *Property, plant, and equipment*

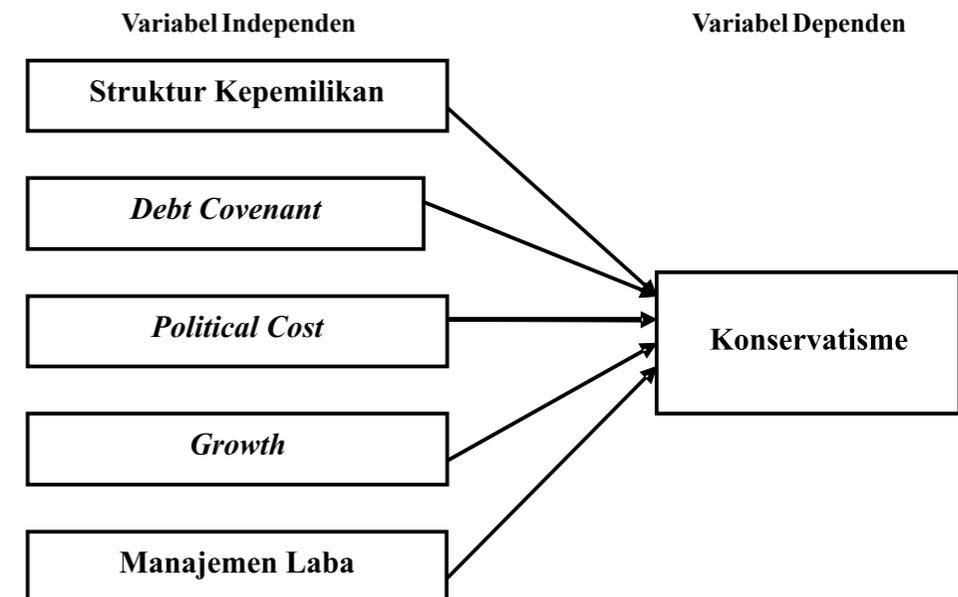
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Koefisien regresi untuk mencari total *accrual* yang dapat diestimasi

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$  = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi penghitungan total *accrual* yang dapat diestimasi

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) bertujuan untuk menguji kegunaan prinsip konservatisme. Motivasi penelitian ini adalah adanya tuduhan mengenai ketidak bergunaan prinsip konservatif karena hanya akan menghasilkan kualitas *earning* yang lemah (Penman dan Zhang, 2000). Disamping itu, penelitian ini juga melakukan pengujian berkaitan dengan manajemen laba untuk melihat sisi negatif dari prinsip konservatif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

##### H5: Terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap Konservatisme

Sehingga bagan skema kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar1  
Skema Kerangka Pemikiran

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif korelasional, yaitu untuk mengetahui faktor struktur kepemilikan, *debt covenant*, *political cost*, *growth*, dan manajemen laba berpengaruh terhadap pemilihan akuntansi konservatif pada perusahaan industri manufaktur dan jasa (kecuali perusahaan-perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi, *real estate* dan *Credit Agencies*) yang terdaftar di BEJ. Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive judgment sampling*, yaitu pengambilan sampel secara tidak acak dan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu; dengan tipe data yang digunakan adalah *pooling data*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yang adalah:

1. Perusahaan dalam industri manufaktur dan jasa (kecuali perusahaan-perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi, *real estate* dan *Credit Agencies* selain bank) yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama empat tahun berturut-turut, menyampaikan laporan keuangan tahun 2002 - 2005 yang dipublikasikan dan telah diaudit.
2. Nilai buku ekuitas positif dan tidak mengalami kerugian selama tahun 2002 - 2005.
3. Laporan keuangan menggunakan satuan mata uang Rupiah.

#### Variabel dan Pengukuran

Variabel pada penelitian ini terdiri atas enam variabel, yakni lima variabel merupakan variabel independen dan satu variabel dependen, yang dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Keterangan
Struktur Kepemilikan	Proporsi lembar saham yang dimiliki oleh investor individual (eksternal). Skala rasio.
<i>Debt covenant</i>	<i>Leverage</i> yaitu dengan membagi utang jangka panjang dengan nilai buku ekuitas. Skala rasio.
<i>Political cost</i>	Ukuran perusahaan dengan meranking nilai kapitalisasi pasar dan mengambil mediannya sebagai tolak ukur. Simbol (1) untuk perusahaan besar yang memiliki ranking di atas median dan simbol (0) untuk perusahaan kecil yang memiliki ranking di bawah median. Skala nominal.
<i>Growth</i>	<i>Market to book value of equity</i> . Skala rasio.
Manajemen laba	Dengan <i>modified Jones Model</i> . Skala rasio.
Konservatisme	Pemilihan metode akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan, (1) untuk konservatif dan (0) untuk optimis. Skala nominal

### Deskripsi Operasional Variabel

#### 1. Konservatisme

Perusahaan dikategorikan konservatif jika menggunakan: 1) metode *average* dalam penilaian persediaan, 2) metode *double declining* untuk depresiasi aktiva tetap, 3) metode *double declining* untuk amortisasi aktiva tidak berwujud, dan 4) pengakuan biaya riset dan pengembangan sebagai *cost* pada periode berjalan. Perusahaan digolongkan konservatif jika memenuhi minimal dua kategori, tetapi jika hanya satu atau tidak ada maka perusahaan dikategorikan optimis.

#### 2. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan di dalam penelitian ini menggunakan proporsi lembar saham yang dimiliki oleh investor individual (eksternal). Rumus yang dipergunakan adalah:

$$EPS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{i,t} + \beta_0 R_{i,t} + \beta_1 DR_{i,t} \times R_{i,t} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$EPS_{i,t}$  = Laba per lembar saham *i* pada tahun *t*

$R_{i,t}$  = Return saham *i* pada tahun *t*

$DR_{i,t}$  = Variabel dummy dengan nilai 1 jika  $R_{i,t} < 0$  (kabar buruk) dan nilai 0 jika  $R_{i,t} > 0$  (kabar baik)

$\varepsilon_{i,t}$  = *error term*

#### 3. Debt Covenant Hypothesis

Dalam penelitian ini, pengukuran *Debt Covenant* menggunakan rumus:

$$\text{Leverage} = \text{Utang jangka panjang} : \text{nilai buku ekuitas}$$

#### 4. Political Cost Hypothesis

Pengelompokan perusahaan besar dan kecil dilakukan dengan cara meranking nilai kapitalisasi pasar.

#### 5. Growth

*Growth* yang di maksud di sini adalah kesempatan tumbuh dengan rumus:

$$\text{Market to BV of Equity} = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga penutupan}}{\text{Total ekuitas}}$$

#### 6. Manajemen Laba

Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*, dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1) mengukur total *accrual* dengan rumus:

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation}$$

2) nilai total *accrual* yang dapat diestimasi diperoleh dengan persamaan regresi OLS:

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1[1/TA_{t-1}] + \alpha_2[(\Delta SAL_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + \alpha_3[PPE_t/TA_{t-1}] + \varepsilon_t$$

3) dengan menggunakan koefisien regresi di atas ( $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ ), nilai *non discretionary accruals* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = \hat{\alpha}_1[1/\text{TA}_{t-1}] + \hat{\alpha}_2[(\Delta\text{SAL}_t - \Delta\text{REC}_t)/\text{TA}_{t-1}] + \hat{\alpha}_3[\text{PPE}_t/\text{TA}_{t-1}]$$

4) selanjutnya, DTAC (*discretionary accrual*) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DTAC}_t = \text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1} - \text{NDTAC}$$

dimana:

TAC = Total *accrual* dalam periode t

DTAC = *Discretionary Accruals*

TA = Total aset periode t-1

$\Delta\text{SAL}_t$  = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

$\Delta\text{REC}_t$  = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE<sub>t</sub> = *Property, plant, and equipment*

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Koefisien regresi untuk mencari total *accrual* yang dapat diestimasi

$\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$  = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi penghitungan total *accrual* yang dapat diestimasi

#### Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan metode *logistic regression* dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . *Logistic Regression* digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini berskala nominal (Ghozali, 2001). Namun sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik dan uji goodness of fit terlebih dahulu. Uji Normalitas data tidak dilakukan karena menggunakan *logistic regression*.

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan bahwa antar variabel independen terdapat hubungan langsung (berkorelasi). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam penelitian adalah dengan menggunakan indikator VIF (*Variance Inflation Factor*).

a) Jika Tolerance < 0.10 dan VIF > 10 maka ada multikolinieritas

b) Jika Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 maka tidak ada multikolinieritas

##### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara *error* (kesalahan pengganggu) dengan *error* pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson, dengan kriteria untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Kriteria	Ho	Keputusan
$0 < \text{DW} < \text{dl}$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$\text{dl} < \text{DW} < \text{du}$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4 - \text{dl} < \text{DW} < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi negatif
$4 - \text{du} < \text{DW} < 4 - \text{dl}$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$\text{du} < \text{DW} < 4 - \text{du}$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah di dalam model regresi terjadi perbedaan antar *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Selain itu, uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa *variance* dari setiap kesalahan (*error*) bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang menyatakan bahwa *variance* dan *error* harus bersifat homogen. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam penelitian ini adalah dengan mempergunakan uji White, dengan dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai probabilitas  $\text{obs} \cdot R^2 < 0.05$ , maka terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai probabilitas  $\text{obs} \cdot R^2 > 0.05$ , maka terjadi homoskedastisitas

#### d. Uji Goodness of Fit Model

Untuk menguji ketepatan atau kecukupan data pada model regresi logistik, dilakukan *Homer and Lemeshow Test* (*Goodness-of-fit-test*) dengan dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilita >  $\alpha$  0.05, maka  $H_0$  gagal ditolak (model fit)

Jika probabilita <  $\alpha$  0.05, maka  $H_0$  ditolak (model tidak fit)

### 4. Analisis dan Pembahasan

Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 73 perusahaan dari 207 perusahaan yang terdaftar dari tahun 2002 - 2005, sehingga dengan menggunakan metode *pooling data* diperoleh sebanyak 219 observant (amatan) yang dapat diikutsertakan di dalam analisis hipotesis.

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinieritas

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SK	.371	2.693
	DC	.978	1.022
	PC	.945	1.058
	LN_GROWTH	.960	1.042
	DTAC	.374	2.676

Sumber : Data diolah dengan SPSS 14

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen tidak menunjukkan gejala multikolinieritas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen) karena nilai memiliki VIF kurang dari 10. dengan demikian model regresi dapat diteruskan.

### b. Uji Autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi lebih jelasnya ditampilkan pada table berikut ini:

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.210 <sup>a</sup>	.044	.022	.473	1.951

a. Predictors: (Constant), DTAC, DC, LN\_GROWTH, PC, SK

b. Dependent Variable: DCON

Sumber : Data diolah dengan SPSS 14

Berdasarkan tabel kriteria pengambilan keputusan dengan metode Durbin Watson, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2.334. Adapun nilai batas bawah ( $d_L$ ) yang diketahui dari tabel Durbin Watson untuk  $n=68$  dan  $k=6$  pada tingkat signifikan 5% adalah 1.433 dan nilai batas atas ( $d_U$ ) adalah 1.802. Karena nilai Durbin Watson berada pada daerah  $4-d_U < dw < 4-d_L$ , maka dapat disimpulkan bahwa dari pengujian autokorelasi diatas berada pada keputusan tidak ada autokorelasi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari error harus bersifat homogen.

**Tabel 4. Uji White**

**White Heteroskedasticity Test:**

F-statistic	1.210083	Probability	0.290183
Obs*R-squared	10.84663	Probability	0.286369

Sumber: Data diolah dengan EVIEWS 4.1

Dari hasil diatas terlihat bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena nilai  $Sig > 0.05$ .

### d. Uji Goodness of Fit

Untuk menguji ketepatan atau kecukupan data, dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow Test*, dengan hasil uji dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Uji Hosmer and Lemeshow**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.549	8	.298

Sumber : Data diolah dengan SPSS 14

Pada tabel hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dapat diketahui nilai *chi square* = 9.549 dan *degree of freedom* = 8. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0.298 ( $p$ -

value sebesar  $0.298 > \alpha 0.05$ ), maka  $H_0$  gagal ditolak, dengan kata lain model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data.

### 2. Uji Hipotesis

Uji pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan pengujian untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dipergunakan signifikan seluruhnya atau ada variabel independen yang perlu dihilangkan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Omnibus of Model Coefficients*. Jika pengujian *Omnibus of Model Coefficients* menunjukkan hasil yang signifikansi, maka secara keseluruhan variabel independen dimasukkan (*enter*) dalam model atau dengan kata lain tidak ada variabel yang dikeluarkan (*remove*) dalam model. Hasil *Omnibus tests of Model Coefficients* (pengujian simultan) ditunjukkan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Pengujian Simultan**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	12.261	5	.031
Block	12.261	5	.031
Model	12.261	5	.031

Sumber : Data diolah dengan SPSS 14

Dari pengujian regresi logistik dengan melihat tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients*, diketahui nilai *chi square* = 12.261 dan *degree of freedom* = 5. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0.031 ( $p$ -value  $0.031 < \alpha 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikan 5%, SK (Struktur Kepemilikan), DC (*Debt Covenant*), PC (*Political Cost*), LN\_GROWTH (pertumbuhan), dan DTAC (*Discretionary Accrual* yang merupakan proksi dari manajemen laba) secara bersama-sama berpengaruh terhadap DCON (metode akuntansi konservatif).

Langkah selanjutnya adalah menguji koefisien determinasi dengan *model summary*. *Model summary* dalam regresi logistik sama dengan pengujian  $R^2$  pada persamaan regresi linear.  $R^2$  menunjukkan estimasi variasi dari variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	271.751 <sup>a</sup>	.054	.075

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 14

Dari hasil pengolahan data dengan metode regresi logistik, diketahui bahwa uji koefisien determinasi dengan *model summary* menghasilkan *-2 Log likelihood* sebesar 271.751 dan koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Nagelkerke  $R^2$  adalah 0.075. Artinya kombinasi variabel independen yaitu SK, DC, PC, LN\_GROWTH dan DTAC mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu DCON sebesar 7.5% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Dengan

kata lain pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya hanya sebesar 7.5%. Langkah terakhir adalah melakukan uji koefisien regresi. Hasil pengujian koefisien regresi disajikan pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	SK	-.00011	.000	1.091	1	.296	1.000
	DC	.035	.736	.002	1	.962	1.036
	PC	.390	.313	1.553	1	.213	1.477
	LN_GROWTH	-.241	.148	2.632	1	.105	.786
	DTAC	-.141	.086	2.677	1	.102	.868
	Constant	3.905	2.074	3.546	1	.060	49.646

a. Variable(s) entered on step 1: SK, DC, PC, LN\_GROWTH, DTAC.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 14

Berikut ini adalah hasil analisis dan deskriptif dari tiap-tiap variabel independen (bebas) terhadap variabel dependennya (terikat):

### 1) Struktur Kepemilikan dan Konservatisme

Hipotesis 1 di dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh antara tinggi rendahnya konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal dengan konservatisme. Dari tabel 8 terlihat bahwa diperoleh nilai *wald* sebesar 1.091 dengan *p-value*  $0.296 > 0.05$ ; yang berarti  $H_0$  gagal ditolak, dengan kata lain struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widay (2004) yang menemukan bukti empiris bahwa semakin besar konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal akan mempengaruhi perusahaan untuk cenderung memilih strategi akuntansi konservatif. Hal ini disebabkan pooling data untuk 2 jenis industri yang berbeda, sehingga dimungkinkan terjadi perbedaan dalam struktur kepemilikannya.

### 2) Debt Covenant dan Konservatisme

Hasil pengujian terhadap variabel DC diperoleh nilai *wald* sebesar 0.02 dengan *p-value*  $0.962 > 0.05$ , yang berarti  $H_0$  gagal ditolak, dengan kata lain *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widay (2004). Hal ini dimungkinkan karena adanya perilaku oportunistik perusahaan yang tidak bisa dilihat dalam waktu yang lama.

### 3) Political Cost dan Konservatisme

Hasil pengujian diperoleh nilai *wald* sebesar 1.553 dengan *p-value*  $0.213 > 0.05$ , yang berarti  $H_0$  gagal ditolak, dengan kata lain *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widay (2004). Penelitian yang dilakukan oleh Widay (2004) yang memasukkan tahun terjadinya krisis ekonomi, kemungkinan perusahaan tidak ingin mengalami kerugian yang lebih besar dikarenakan besarnya *political cost* sementara perusahaan telah mengalami kerugian sebelumnya akibat terjadinya krisis ekonomi.

### 4) Growth dan Konservatisme

Hasil pengujian diperoleh nilai *wald* sebesar 2.632 dengan *p-value*  $0.105 > 0.05$ , yang berarti  $H_0$  gagal ditolak, dengan kata lain *growth* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widay (2004), dikarenakan pada rentang waktu penelitian ini kondisi perekonomian relatif stabil, dimana perusahaan yang sedang tumbuh cenderung ingin menarik minat para investor untuk berinvestasi dengan memilih metode akuntansi yang cenderung optimis agar kinerja perusahaan terkesan baik.

### 5) Manajemen Laba dan Konservatisme

Hasil pengujian menghasilkan nilai *wald* sebesar 3.546 dengan *p-value*  $0.102 > 0.05$ , yang berarti  $H_0$  gagal ditolak, dengan kata lain manajemen laba tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2003). Dewi (2003) di dalam penelitiannya menggunakan data yang diperoleh dari tahun 1996 sampai tahun 2000. Pada jangka waktu tersebut terdapat waktu dimana perekonomian di Indonesia berada pada masa krisis, sehingga dimungkinkan terjadi manajemen laba agar kinerja terkesan *over optimistic*. Sedangkan penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu dimana perekonomian di Indonesia sudah mulai pulih dan relatif stabil sehingga manajemen laba tidak terlalu sering dilakukan lagi oleh pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan pengolahan data dengan metode regresi logistik, persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\begin{aligned} \ln DCON &= \alpha + \beta_1 SK + \beta_2 DC + \beta_3 PC + \beta_4 LN\_GROWTH + \beta_5 DTAC + \epsilon \\ \ln DCON &= 3.905 - 0.00011 SK + 0.035 DC + 0.390 PC - 0.241 LN\_GROWTH \\ &\quad 0.141 DTAC + \epsilon \\ \ln DCON &= 3.905 \exp(0.00011) SK + \exp(0.035) DC + \exp(0.390) PC \\ &\quad \exp(0.241) LN\_GROWTH - \exp(0.141) DTAC + \epsilon \end{aligned}$$

$$\left(\frac{P}{1-P}\right) = e^{\alpha}$$

$$\left(\frac{P}{1-P}\right) = 2.7183^{(3.905)}$$

$$\left(\frac{P}{1-P}\right) = 51.93674$$

$$P = 51.93674x(1-P)$$

$$P = 51.93674 - 51.93674P$$

$$P + 51.93674P = 51.93674$$

$$52.93674P = 51.93674$$

$$P = \frac{51.93674}{52.93674}$$

$$P = 0.98111$$

$$P = 98.11\%$$

Pada persamaan diatas, diketahui jika seluruh variabel independen bernilai nol maka probabilitas perusahaan dengan memilih akuntansi konservatif dan optimis adalah sebesar 98.11%. Sedangkan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengarah pada akuntansi konservatif, berdasarkan data yang diperoleh, adalah sebesar 63%. Menurunnya presentasi perusahaan yang mengarah pada akuntansi konservatif daripada penelitian sebelumnya (76.9%) untkin disebabkan oleh mulai stabilnya perekonomian sehingga menyebabkan perusahaan-perusahaan cenderung menjadi lebih optimis. Sementara hasil uji yang mengindikasikan secara individual tiap-tiap variabel independen tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi namun jika variabel-variabel tersebut digabungkan maka akan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebesar 7.5%, menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih metode akuntansi konservatif tidak dapat hanya dipengaruhi oleh satu alasan saja.

### 5. Simpulan dan Saran

Sampel yang digunakan sebanyak 73 perusahaan dari periode tahun 2002 - 2005 yang diperoleh dengan menggunakan *purposive judgment sampling*. Selama periode tersebut diperoleh 219 observant (amatan) yang kemudian dilakukan *pooling data* untuk dilakukan analisis regresi. Uji hipotesis yang digunakan adalah logistic regression dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Dari hasil uji tersebut diperoleh tidak satupun variabel dependen (struktur kepemilikan, *debt covenant*, *political cost*, *growth*, dan manajemen laba) yang mempengaruhi konservatisme. Secara bersama-sama variabel independen hanya mempengaruhi pemilihan akuntansi konservatif sebanyak 3.1%; dimana nilai tersebut sangat kecil hingga dapat diabaikan.

Dari persamaan regresi logistik diketahui jika seluruh variabel independen bernilai nol maka probabilitas perusahaan dengan memilih akuntansi konservatif dan optimis adalah sebesar 98.11%. Sedangkan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengarah pada akuntansi konservatif adalah sebesar 63%. Menurunnya presentasi perusahaan yang mengarah pada akuntansi konservatif daripada penelitian sebelumnya (76.9%) kemungkinan disebabkan oleh mulai stabilnya perekonomian sehingga menyebabkan perusahaan-perusahaan cenderung lebih optimis.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

- 1) Sampel yang diambil diharapkan juga memasukkan perusahaan-perusahaan yang pernah memiliki ekuitas negatif dan mengalami kerugian sehingga hasil penelitian akan lebih mewakili berbagai lapisan perusahaan.
- 2) Perusahaan yang bertaraf internasional dan melaporkan kinerja perusahaan dengan menggunakan satuan mata uang selain rupiah
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan faktor-faktor yang berasal dari data sekunder perusahaan saja tetapi juga menggunakan data primer dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian, misalnya: pengaruh kebijakan manajerial suatu perusahaan yang dijadikan sampel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed et al. (2000). *Accounting Conservatism and Cost of Debt: An Empirical Test of Efficient Contracting*. SRRN Working Paper. Maret.
- Basu, Sudipta. (1997). *The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings*. Journal of Accounting and Economics. Vol.24, No.1: 3-37.
- Beaver, W. dan Ryan S. (2000). *Biases and Lags in Book Value and their effects in the ability of Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity*. Journal of Accounting Research, 38, p127-128.
- DeFond M.L. and Jiambalvo J. (1994). *Debt Covenant Violations and Manipulation of Accruals*. Journal of Accounting and Economics. Vol.17: 145-176.
- Dewi, A.A.A. Ratna. (2003). *Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient*. Seminar Nasional Akuntansi VI. Surabaya. Pp:517-525.
- Feltham, G., dan J. Ohlson. (1995). *Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities*. Contemporary Accounting Research. Vol.11: 689-731.
- Givoly, Dan, dan Carla Hayn. (2002). *Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis*. AIMR. January/February.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Capital Market Directory*. (2002 - 2005).
- Jones, J. (1991). *Earnings Management During Import Relief in Investigation*. Journal of Accounting Research. P193-228
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. (2002). *Konservatisme Akuntansi, Value Relevance, dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham dan Ohlson (1996)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.5, No.3(Septemeber): 229-310.
- Penmann, Stephen H. dan Xiaou-Jun Zhang. (2002). *Accounting Conservatism the Quality of Earnings and Stock Returns*. Accounting Review. Vol.77, No.2: 237-264.
- Sweeney A.P. (1994). *Debt Covenant Valuations and Manager's Accounting Responses*. Journal of Accounting and Economics: 281-308.
- Verrecchia, R.E. (2001). *Essays on Disclosure*. Journal of Accounting and Economics. Vol.32, p97-180
- Watts, Rose L, Zimmerman (2003). *Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*. Accounting Horizon. Vol.17, No.4: 287-301.

- Wibowo, Joko. (2002). Implikasi Konservatisme dalam Hubungan Laba-Return dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Tesis S2. Program Magister Sains. UGM. Jogjakarta.
- Widay. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif*. Seminar Nasional Akuntansi VII. Denpasar, Bali. Pp: 709-724.